

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Terlepas dari tujuan pendidikan diatas maka sosok guru merupakan bagian terpenting yang cukup menentukan dalam proses pendidikan. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi tokoh guru tetap menjadi kunci untuk mengoptimalisasi sumber-sumber belajar yang telah ada tersebut.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus di kembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu

¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 4.

dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.²

Proses pendidikan mengalami proses tumbuh dan berkembang bersama, dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suku dan bangsa bahkan pada umumnya orang berpendapat bahwa kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa di pengaruhi atau tergantung pada sistem pendidikan.³ Sementara itu, sistem pendidikan silih berganti mulai dari CBSA yang muncul di era 90-an dan dilanjutkan dengan sistem KBK dan yang kemudian disempurnakan dengan sistem KTSP. Kesemuanya sistem tersebut belum bisa memberikan kontribusi yang jelas terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman rasulullah Saw, dapat difahami bahwa salah satu faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya⁴ Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,

² Binti Maunah, *Konsep Pemikiran Hasan Al Banna tentang Pendidikan Islam di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian STAIN tulungagung edisi 1 juli 2001 hal. 28.*

³ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 136.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal. 12.

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Metode tauladan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dan memahami semua apa yang telah diajarkan oleh guru, terlebih dalam mendidik akhlaqul karimah.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara. Akhlak merupakan proses esensi ajaran islam disamping aqidah dan syariah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.

Pada pendidikan islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama, konsep pendidikan Islam mencakup pendidikan: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (akhlak dan budi pekerti) dan (3) jasmani dan kesehatan. Pada dasarnya konsep pendidikan islam niscaya mencakup empat bagian, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Roqib:

- (1) Setiap proses perubahan untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan berdasarkan pada ruh ajaran islam,
- (2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual),
- (3) keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-

ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, material-spiritual, individual-sosial, dunia-akhirat dan (4) Realisasi dwi fungsi manusia.⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial.⁶

Pada umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) melainkan juga oleh Kecerdasan Emosional (*Emotional intelligence-EQ* atau *Emotional Quotient*).⁷

Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvard University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995. Dalam temuannya, tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argument

⁵ Moh Roqib, *Menggugah Fungsi Edukasi masjid*. (Yogyakarta: Gravindo Litera Media, 2005), hal. 22.

⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta : TERAS , 2009), hal.45.

⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2015), hal. 171.

epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* (IQ) kearah *emotional intelligence* (EQ).⁸

Disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel dan Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (EQ).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja yang dapat mempengaruhi akhlak/perilaku siswa, tetapi juga kecerdasan emosional untuk mengontrol emosi dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Fenomena tersebut terjadi pada siswa/siswi dalam usia remaja, termasuk didalamnya adalah siswa/siswi MAN Kota Blitar. Perilaku siswa/ siswi di MAN Kota Blitar tidak berbeda dengan sekolah lain, akan tetapi di dalam membentuk perilaku yang baik dari sekolah menerapkan peraturan di sekolah yang datang 15 menit sebelum bel berbunyi untuk melaksanakan sholat dhuha dilanjutkan setiap hari senin (apabila tidak melaksanakan upacara) dan

⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 155-156.

selasa, selain hari senin dan selasa setelah bel masuk berbunyi siswa/siswi membaca Al-Qur'an selama 15 menit dilanjut dengan pembelajaran. Itu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk akhlakul karimah siswa agar lebih baik. Karena banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agama baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupan dan pada pergaulannya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.⁹

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami

⁹ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hal. 119-121.

individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.¹⁰ Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk perilaku-perilaku yang baik, mempunyai sopan santun, berbudi pekerti yang baik, dan berperilaku baik. Disinilah akhlak berperan penting dalam perilaku siswa agar menjadi orang yang dewasa, mandiri, tanggung jawab dan berakhlak yang baik.

Dari uraian latar belakang di atas, maka timbul gagasan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MAN Kota Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Aksi tawuran yang semakin banyak dilakukan oleh siswa.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 115.

- b. Kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan emosional.
- c. Banyaknya puluhan siswa bolos sekolah dan terjaring razia.
- d. Sopan santun siswa terhadap guru masih sangat kurang.
- e. Rendahnya pengalaman siswa terhadap pelajaran agama islam yang berimbas pada akhlakul karimah siswa.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas banyak yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, banyaknya aksi tawuran yang dilakukan siswa karena kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan emosional yang diberikan oleh guru, sehingga aksi-aksi seperti tawuran yang dilakukan siswa tidak dapat terhindarkan. Aksi-aksi tawuran yang dilakukan siswa dapat dipicu oleh siswa yang sering membolos dan dapat berbuat onar dengan siswa sekolah lain, selain aksi bolos yang dilakukan siswa, mereka juga enggan untuk menghormati guru saat disekolah atau pada saat guru mengajar dikelas. Karena kurangnya tata krama yang diberikan dari lingkungan keluarga dan kurangnya siswa tersebut untuk memerhatikan tata krama yang diajarkan disekolah. Lingkungan keluarga amatlah penting untuk menjadikan siswa tersebut berakhlak yang baik. Bisa jadi didalam lingkungan keluarga orang tua sangatlah acuh pada urusan agama, sehingga diluar siswa tidak bisa menjaga perilakunya karena minimnya pelajaran agama islam yang siswa serap

dan berimbang pada perilaku siswa. Dari permasalahan yang sudah dibahas diatas penelitian ini memiliki batasan masalah, hanya dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar. Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengkoordinir perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan dalam membina hubungan interaktif sosialnya. Sedangkan yang dimaksud akhlakul karimah adalah akhlak yang baik atau terpuji. Maksudnya akhlak yang memiliki tujuan agar setiap orang bertingkah laku atau bertabiat sesuai dengan adat istiadatnya yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar?
- b. Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar?
- c. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Demikian yang dilakukan penulis, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri sendiri terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap akhlakul karimah siswa di MAN Kota Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran sehingga dapat diketahui seberapa besar Kecerdasan Emosional yang dimiliki oleh anak didik berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktek pembelajaran supaya menjadi lebih efektif dan efisien.

b) Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk meningkatkan kegiatan yang ada di sekolah dan bersungguh-sungguh dalam mengawasi peserta didik dengan baik.

c) Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang dewasa dan berakhlak mulia.

d) Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep Kecerdasan Emosional, sehingga terwujud akhlakul karimah yang baik, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

f) Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) berbunyi :
 - a. Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap Akhlakul Karimah siswa di MAN KOTA Blitar.
 - b. Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam memotivasi diri sendiri terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MAN Kota Blitar.
 - c. Ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap Akhlakul Karimah siswa di MAN KOTA Blitar.
2. Hipotesis nihil (Ho) berbunyi :
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi terhadap Akhlakul Karimah siswa di MAN KOTA Blitar.
 - b. Tidak ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam memotivasi diri sendiri terhadap Akhlakul Karimah siswa di MAN KOTA Blitar.
 - c. Tidak ada pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional (EQ) dalam mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri terhadap Akhlakul Karimah siswa di MAN KOTA Blitar.

G. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari skripsi ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada dari sesuatu (orang, benda, dan lain sebagainya), yang ikut membentuk watak ,kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹¹

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur susasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa¹².

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang

¹¹ Departemen Agama dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 747.

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 68.

mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

c. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).

d. Akhlakul Karimah

Akhlak Karimah (Mahmudah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula¹³.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa di MAN Kota Blitar. Secara operasional yang dimaksud dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional adalah pengaruh kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain yang diteliti atau di lacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Sedangkan akhlak juga akan diukur dengan angket juga, yang kemudian dianalisis secara regresi sederhana dalam hal ini peneliti yang diukur dengan Metode kuantitatif sehingga apabila hasil hitungan regresinya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan. Dari dua macam nilai itu yang sudah di analisis secara

¹³ Fattah, *Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah dan Sederajat kelas VII Kurikulum 2013*, (Semarang: Toha Putra, 2013), hal.17.

statistik untuk diketahui ada tidaknya pengaruh variabel X (Kecerdasan Emosional) terhadap variabel Y (Akhlakul Karimah Siswa).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami proposal ini, sehingga akan diubah dan dikembangkan menjadi skripsi yang baik dan sistematis maka peneliti membagi beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto (jika ada), persembahan (jika ada), dan prakata.

Bagian utama/inti, terdiri dari : BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Kegunaan Penelitian, g) Penegasan Istilah, dan h) Sistematika Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari: a) Landasan Teori, 1) Kecerdasan Emosional (EQ), 2) Akhlakul Karimah, 3) Peranan Pendidikan Agama Islam (Islam Pembentukan Akhlak), 4) Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Mengelola Emosi, 5) Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Memotivasi Diri Sendiri, 6) Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Mengelola Emosi dan Memotivasi Diri terhadap Akhlakul Karimah Siswa.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: a) Rancangan Penelitian : 1) Pendekatan Penelitian, 2) Jenis Penelitian, b) Variabel Penelitian, (c) Populasi dan Sampel, d) Kisi-kisi Instrumen Penelitian e) Instrumen Penelitian, f) Data dan Sumber Data, g) Teknik Pengumpulan Data, h) Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian terdiri dari: a) Deskripsi Data, b) Pengujian Hipotesis

BAB V Pembahasan terdiri dari: a) Pembahasan Rumusan Masalah I, b) Pembahasan Rumusan Masalah II, c) Pembahasan Rumusan Masalah III.

BAB VI Penutup terdiri dari: a) Kesimpulan b) Saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.